

TRANSFORMASI NILAI ISLAMI DALAM PENDIDIKAN NONFORMAL MELALUI TARI ZAPIN PECAH DUA BELAS DI PEKANBARU

Nike Suryani^{*1}, Evadila²

^{1,2}Pendidikan Seni Pertunjukan, Universitas Islam Riau, Indonesia,

* Corresponding Author: nikesuryani@edu.uir.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received : Nov 16, 2024

Revised: Dec 19, 2024

Accepted: Jan 24, 2025

Available online: Jan 31, 2025

Kata Kunci:

Nilai Islami, Pendidikan Nonformal, Tari Zapin Pecah Dua Belas

Keywords:

Islamic Values, Non-Formal Education, Zapin Pecah Dua Belas Dance

ABSTRAK

Tari Zapin Pecah Dua Belas merupakan warisan budaya takbenda masyarakat Melayu yang tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga kaya akan muatan nilai-nilai karakter Islami. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi peran pendidikan nonformal melalui sanggar seni dalam mentransformasi nilai-nilai keislaman kepada generasi muda di Pekanbaru. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan etnokoreologi dengan metode kualitatif. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai Islami dalam tari Zapin dilakukan melalui tiga tahapan utama: pengajaran makna simbolik gerak dan lirik, penguatan kesadaran melalui refleksi, serta pelestarian nilai melalui praktik

rutin dan media digital. Tarian ini terbukti menjadi media efektif dalam membentuk karakter remaja yang religius, bertanggung jawab, dan mencintai budaya lokal. Kajian ini merekomendasikan penguatan pendidikan karakter berbasis seni budaya lokal dalam strategi pendidikan Islam kontekstual.

ABSTRACT

Zapin Pecah Dua Belas dance is an intangible cultural heritage of the Malay community that not only has aesthetic value, but is also rich in the content of Islamic character values. This research aims to explore the role of non-formal education through art studios in transforming Islamic values to the younger generation in Pekanbaru. The research approach used ethnocoreology approach with qualitative method. Data were obtained through participatory observation, in-depth interviews and documentation. The results showed that the internalization of Islamic values in Zapin dance was carried out through three main stages: teaching the symbolic meaning of movements and lyrics, strengthening awareness through reflection, and preserving values through routine practice and digital media. This dance proved to be an effective medium in shaping the character of adolescents who are religious, responsible, and love local culture. This study recommends strengthening character education based on local cultural arts in contextual Islamic education strategies.

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Bina Bangsa Getsempena



PENDAHULUAN

Krisis moral generasi muda saat ini menuntut pendekatan baru dalam pendidikan karakter, terutama yang berakar pada nilai dan budaya lokal. Di tengah gempuran globalisasi, keberadaan seni tradisional seperti Tari Zapin Pecah Dua Belas menjadi sarana penting dalam menanamkan nilai-nilai luhur. Sebagai bagian dari budaya Melayu Riau, tarian ini tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga sarana pendidikan spiritual dan sosial. Pendidikan nonformal, khususnya sanggar tari, menjadi ruang alternatif yang mampu menjembatani pelestarian budaya dan transformasi nilai Islami secara organik dan kontekstual.

Tari Zapin Pecah Dua Belas, sebagai warisan budaya Melayu Riau, memiliki potensi besar dalam membentuk karakter generasi muda. Gerakan-gerakan dalam tari ini sarat dengan nilai-nilai filosofis yang mencerminkan pola hidup masyarakat Melayu, seperti sikap rendah hati, menghargai sesama, dan menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman. Menurut Suparno & Mardawi(2020) upaya pelestarian tari Zapin di Desa Pagar Lebata dilakukan melalui pembinaan generasi muda dan pembentukan kelompok kesenian, yang secara langsung memperkuat nilai karakter sebagai pemersatu bangsa pada masyarakat Melayu pesisir Melawi.

Pendidikan karakter melalui seni tari tradisional telah terbukti efektif dalam membentuk sikap dan perilaku positif pada peserta didik. Tysha & Handayani(2022) menunjukkan bahwa pembelajaran seni tari dapat menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, kejujuran, percaya diri, kerja keras, pantang menyerah, kreatif, kerjasama, tanggung jawab, dan disiplin. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran seni tari dapat memberikan dampak positif yang signifikan dalam pembentukan karakter generasi muda.

Namun, penelitian sebelumnya banyak menyoroti tari sebagai ekspresi budaya dan identitas, namun belum banyak yang mengkaji strategi transformasi nilai karakter Islami secara sistematis melalui seni tradisional di ranah pendidikan nonformal. Penelitian ini berupaya menjawab kebutuhan tersebut dengan fokus pada peran sanggar tari di Pekanbaru sebagai wadah pendidikan karakter Islami berbasis budaya lokal. Dengan pendekatan etnokoreologi, penelitian ini akan mengkaji bagaimana sanggar tari dapat menjadi ruang pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dan budaya Melayu dalam proses pembentukan karakter generasi muda.

Dengan demikian, integrasi seni tari tradisional dalam pendidikan nonformal, seperti yang dilakukan di sanggar-sanggar tari di Pekanbaru, dapat menjadi strategi

efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter Islami pada generasi muda. Melalui pendekatan yang menggabungkan aspek estetika, spiritual, dan sosial, seni tari tradisional dapat menjadi media yang kuat dalam membentuk karakter dan identitas budaya generasi muda di tengah tantangan globalisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnokoreologi dengan metode kualitatif. Lokasi penelitian adalah salah satu sanggar tari Sanggam Melayu di Kota Pekanbaru yang secara rutin melatih Tari Zapin Pecah Dua Belas. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif dalam proses latihan dan pementasan, wawancara mendalam dengan pelatih tari, peserta didik, serta tokoh budaya dan agama setempat. Dokumentasi berupa rekaman video, foto, dan naskah lagu juga dianalisis untuk mendalami muatan nilai Islami.

Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi, kategorisasi tematik, dan interpretasi makna berdasarkan teori pendidikan karakter dan pendekatan etnokoreologi. Validitas data diperkuat dengan triangulasi sumber dan metode, serta konfirmasi hasil temuan kepada informan kunci (member checking). Dalam proses analisis data, peneliti menerapkan tiga tahap utama yang saling berkesinambungan: Reduksi Data, Tahap ini dilakukan dengan memilah, menyaring, dan merangkum data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian. Informasi yang tidak relevan atau bersifat pengulangan dieliminasi agar proses analisis lebih fokus dan sistematis. Reduksi membantu membentuk gambaran awal tentang praktik transformasi nilai Islami dalam kegiatan tari di sanggar.

Kategorisasi Tematik Setelah data diringkas, peneliti mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema kunci yang muncul dari data lapangan, seperti “nilai religius dalam gerak tari”, “peran pelatih dalam pendidikan karakter”, “refleksi nilai oleh peserta”, dan “penggunaan media digital”. Kategori ini terbentuk melalui proses kodifikasi terbuka, axial coding, dan penguatan hubungan antar tema yang mencerminkan dimensi pendidikan karakter Islami.

Interpretasi Makna Tahap ini melibatkan penafsiran mendalam terhadap data yang telah dikategorikan, dengan merujuk pada teori pendidikan karakter dan pendekatan etnokoreologi. Interpretasi dilakukan untuk memahami simbolisme gerakan tari, pesan dalam lirik, serta nilai-nilai spiritual yang termuat dalam praktik budaya

tersebut. Analisis ini berupaya menangkap makna di balik fenomena yang tampak, tidak hanya dari sisi teknis, tetapi juga dimensi moral dan kultural.

Untuk menjaga validitas data, digunakan dua strategi utama: Triangulasi Sumber dan Metode Peneliti membandingkan data dari berbagai narasumber (pelatih, peserta, tokoh budaya) dan teknik pengumpulan (observasi, wawancara, dokumentasi). Dengan cara ini, keabsahan informasi dapat diuji melalui lintas perspektif dan teknik. Member Checking Hasil temuan dikonfirmasi kembali kepada informan kunci guna memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman dan pemahaman subjek di lapangan. Langkah ini membantu meminimalkan bias peneliti dan meningkatkan kredibilitas data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tari Zapin Pecah Dua Belas memiliki nilai-nilai karakter Islami yang sangat relevan untuk ditanamkan kepada generasi muda. Nilai-nilai tersebut tidak hanya muncul dari segi lirik dan gerakan tari, tetapi juga dari konteks sosial budaya yang menyertainya. Melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi kegiatan seni budaya di Kota Pekanbaru, ditemukan bahwa strategi penanaman nilai-nilai karakter Islami melalui tari ini terwujud dalam tiga tahapan utama yang berjalan secara berkesinambungan: pengajaran makna simbolik gerak dan lirik, penguatan kesadaran melalui refleksi, serta pelestarian nilai melalui praktik rutin dan media digital

Tahap pertama, yaitu mengajarkan, Pengajaran Nilai Islami Melalui Makna Simbolik Tari, kegiatan pengajaran tari yang berlangsung di sanggar seni. Pelatih tari tidak sekadar mengajarkan teknik gerak, tetapi juga menyisipkan pemahaman mengenai makna filosofis di balik setiap gerakan. Misalnya, gerakan kaki yang mantap dan teratur ditafsirkan sebagai simbol kedisiplinan dan keteguhan dalam menjalani hidup, sementara pola gerak berkelompok mencerminkan pentingnya kerja sama dan persaudaraan atau *ukhuwah*. Penanaman nilai ini juga didukung oleh penjelasan lisan, nilai moral yang terdapat pada tari zapin pecah dua belas serta konteks Islami dari Tari Zapin itu sendiri. Salah satu guru yang diwawancarai menyatakan bahwa mereka secara eksplisit mengaitkan tarian ini dengan mempunyai nilai religi, kedisiplinan, dan kebersamaan.

Pada tahap penguatan, strategi penanaman nilai dilakukan dengan menumbuhkan kesadaran peserta terhadap pentingnya makna yang terkandung dalam tarian. Kesadaran ini dibangun melalui diskusi reflektif setelah latihan tari, penyampaian

kisah-kisah teladan yang terkait dengan nilai dalam Islam, serta pelibatan peserta dalam pertunjukan budaya yang mengangkat tema moral dan religius. Partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan ini membuat mereka merasa memiliki dan terhubung secara emosional dengan tarian dan nilai-nilainya. Salah satu siswa menyebut bahwa ia merasa lebih “bernilai” dan “bermartabat” ketika memahami bahwa gerakan tari yang ia tampilkan memiliki pesan moral dan ajaran Islam di dalamnya. Ini menunjukkan adanya dimensi afektif dalam proses penanaman nilai yang tidak hanya bersifat kognitif atau teknis.

Tahap Pelestarian adalah tahapan lanjutan yang berupaya menjaga konsistensi internalisasi nilai melalui kebiasaan dan praktik berkelanjutan. Di sanggar tari, Tari Zapin Pecah Dua Belas tidak hanya menjadi aktivitas seni semata, tetapi menjadi bagian dari pembinaan karakter. Kegiatan rutin seperti pelatihan mingguan, pertunjukan berkala, hingga pelatihan kepemimpinan berbasis seni digunakan untuk mempertahankan keterlibatan siswa dalam nilai-nilai karakter Islami. Sanggar seni juga berperan besar dalam menjaga kesinambungan ini melalui pelibatan generasi muda dalam festival budaya Islami dan program edukatif berbasis budaya lokal.

Penggunaan media digital seperti video pembelajaran turut memperkuat proses ini. Guru dan pelatih tari memanfaatkan platform digital untuk menyebarkan makna gerakan dan nilai-nilai yang terkandung dalam Tari Zapin Pecah Dua Belas. Salah satu video pembelajaran yang dianalisis dalam penelitian ini menampilkan narasi mengenai filosofi gerakan yang dikaitkan langsung dengan akhlak Rasulullah SAW, seperti *sabar*, *tanggung jawab*, dan *berani dalam kebenaran*. Narasi ini terbukti memperluas cakupan pengaruh nilai karakter tidak hanya pada peserta didik yang hadir langsung, tetapi juga pada khalayak yang mengakses video secara daring.

Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi penanaman nilai karakter Islami melalui Tari Zapin Pecah Dua Belas bersifat integratif, kontekstual, dan berbasis budaya lokal. Tarian ini tidak hanya menjadi media pembelajaran seni, tetapi juga menjadi sarana efektif untuk membentuk pribadi yang berkarakter, berbudaya, dan beriman. Penanaman nilai yang terjadi secara simultan melalui dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik menciptakan fondasi pendidikan karakter yang kuat dan berakar pada nilai-nilai Islam serta tradisi Melayu.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah utama terkait bagaimana strategi penanaman nilai-nilai karakter Islami dapat dilakukan melalui Tari Zapin Pecah Dua Belas sebagai bagian dari strategi kebudayaan di Kota Pekanbaru.

Artikel ini akan membahas nilai-nilai Islami yang terkandung di dalamnya, Tari Zapin Pecah Dua Belas ini memiliki nilai-nilai, simbolisme, dan keunikan tersendiri yang mencerminkan kekayaan budaya masyarakat Riau. Tari Zapin Pecah Dua Belas sebagai produk budaya hampir tidak lepas dari berbagai konteks budaya yang melingkupinya. Nilai-nilai yang terkandung pada tari Zapin Pecah Dua Belas memberikan penegasan pada karakter yang dipandang berharga dalam kehidupan masyarakat Pekanbaru. Nilai tersebut dipandang berharga dan dengan demikian dijunjung tinggi sebagai pedoman atau rujukan untuk menjalankan Tindakan (Gunawan, 2023). Tari Zapin Pecah Dua Belas dalam penyajian keseluruhannya mengandung nilai yang berharga oleh masyarakat pendukung atau pelaku kesenian tersebut.

Strategi penanaman karakter Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, ditemukan bahwa proses penanaman nilai-nilai Islami dilakukan secara sistematis melalui tiga strategi utama: mengajarkan, membangkitkan, dan memelihara. Temuan ini tidak hanya menjawab rumusan masalah, tetapi juga memperluas pemahaman mengenai peran seni tradisional dalam pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keislaman.

Pengajaran Nilai Islami Melalui Makna Simbolik Tari

Metode yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai Islami melalui tari Zapin Pecah Dua Belas terdiri dari tiga langkah utama. Pertama, proses mengajarkan akan menjadi salah satu langkah penting dalam menginternalisasi nilai-nilai Islami kepada para peserta. Kedua, nilai-nilai Islami ini juga akan dihubungkan dan disebarluaskan melalui media sosial untuk mencapai lebih banyak audiens dan masyarakat secara luas. Dan ketiga, pertunjukan tari Zapin Pecah Dua Belas menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai Islami secara langsung kepada penonton dan masyarakat.

Tujuan pertama dalam strategi ini adalah penanaman nilai-nilai Islami. Penanaman nilai-nilai tersebut dapat dilakukan pada Pendidikan nonformal berupa kegiatan dalam mengembangkan bakat, dan menyalurkan kreativitas seseorang. Sanggar seni merupakan salah satu tempat atau wadah sebagai sarana pembelajaran yang digunakan untuk berkegiatan seni. Membahas tentang kegiatan seni pada pendidikan nonformal, sanggar tari merupakan salah satu bentuk aktivitas pendidikan nonformal sebagai sarana pembelajaran di bidang seni tari yang bertujuan untuk menjaga melestarikan kesenian di masyarakat. Melalui tari zapin pecah dua belas disalah satu sanggar yang berada di kota Pekanbaru yaitu sanggar Balai Tari Sanggam Melayu,

pemberian materi tari Zapin Pecah Dua Belas sebagai materi utama di sanggar ini untuk membentuk karakter islami peserta didik dapat berjalan efektif dan dapat memberikan dampak positif.

Strategi "mengajarkan" dilakukan dengan menyampaikan makna filosofis dari setiap gerakan tari dan lirik lagu kepada peserta didik. Proses ini sejalan dengan gagasan pembelajaran kontekstual yang diusung oleh (Darling-Hammond et al., 2019) yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis konteks budaya dan sosial peserta didik. Nilai-nilai seperti disiplin, kerja sama, serta keikhlasan dan ketawadhu'an muncul sebagai inti dari materi yang diajarkan. Hal ini mendukung hasil penelitian dari Suryani & Rustono (2021) yang menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dapat diajarkan secara efektif melalui seni pertunjukan tradisional di masyarakat Melayu.

Dalam proses latihan tari, pelatih menyampaikan filosofi di balik setiap gerakan dengan menjelaskan Makna Gerakan Tari zapin pecah dua belas. Setiap gerakan dalam tarian ini memiliki makna yang mendalam. Kemudian penari diajak untuk mempelajari dan menginternalisasi nilai-nilai budaya yang terkait dengan Tari Zapin Pecah Dua Belas. Misalnya, nilai-nilai seperti sopan santun, rasa hormat terhadap sesama, atau kebersamaan dalam menjaga harmoni kelompok. Dengan menggali nilai-nilai budaya ini dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tari Zapin Pecah Dua Belas memiliki nilai-nilai islami ada dalam Gerakan, kostum dan musik, salah satu contohnya untuk Gerakan, Gerakan *alif sembah* yang memiliki nilai religius, nilai Religius adalah berkaitan dengan keyakinan, sikap, dan perilaku yang diilhami oleh nilai-nilai spiritual atau agama. Secara umum, nilai religius dianggap sebagai landasan penting dalam membentuk moralitas individu, memberikan makna hidup, dan menciptakan tatanan sosial yang harmonis. Relegius berasal dari kata religion atau religious yang berarti agama dalam Bahasa Inggris. Menurut Sofyan (2010) agama atau religi merupakan suatu system ajaran tentang Tuhan, dimana penganutnya melakukan tindakan-tindakan ritual, moral, sosial atas dasar aturan-aturannya. Dalam Tarian ini sering kali disertai dengan syair-syair yang mengandung pesan-pesan religius. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Melayu Riau sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Tari Zapin Pecah Dua Belas sering kali dipertunjukkan dalam acara-acara keagamaan atau sebagai bentuk syukur kepada Tuhan. Gerakan-gerakannya, yang serba teratur dan penuh kekhidmatan, mencerminkan rasa pengabdian dan ketundukan kepada Tuhan. Contoh: Gerakan "sembah alif", misalnya, ditafsirkan sebagai lambang ketundukan kepada Allah SWT. Pada bagian awal tari ini,

gerakan yang lembut dan gerak tangan yang berbentuk sembah (Gerak Sembah/tahto awal) menggambarkan doa dan harapan yang disampaikan kepada Tuhan. Langkah-langkah kecil yang teratur dan penuh perhatian menampilkan sikap hormat terhadap kekuatan yang lebih tinggi.

Syair dari lirik lagu Zapin Pecah Dua Belas yang mencerminkan kehidupan masyarakat Melayu Riau, khususnya di Pelalawan, yang mengandung nilai-nilai cinta terhadap tanah air. Lirik-lirik lagu Zapin yang dilantunkan menggunakan bahasa Melayu daerah setempat juga mengandung nasihat moral dan religius. Lirik yang digunakan menggunakan Bahasa Melayu, Orang Melayu adalah orang yang bercakap menggunakan bahasa Melayu dan memeluk Agama Islam, sedangkan orang yang belum memeluk Agama Islam belum dikatakan Melayu (Utaberta et al., 2015). Oleh karena itu dapat dikatakan Agama Islam merupakan identitas orang Melayu. Materi latihan tidak hanya fokus pada teknik, tetapi juga makna nilai seperti disiplin, ikhlas, dan kebersamaan. Dengan pendekatan ini, proses belajar menjadi ruang untuk menginternalisasi nilai Islami secara alami.

Agar penampilan dan pertunjukan Tari Zapin Pecah Dua Belas (TZPDB) menarik, maka baik penari laki-laki dan perempuan perlu dirias sedemikian rupa wajahnya. Selain agar penari terlihat menarik juga terlihat lebih menawan, ditambahkan riasan untuk memberikan kesan kepada penampilan para penari. Sementara itu, untuk busana yang akan digunakan oleh penari sedikit perbedaan. Fungsi dari nilai Islami dalam busana yang digunakan penari adalah untuk menutup lekuk tubuh penari. Selain itu, busana ini juga akan memperjelas ruang gerak, mempertegas identitas tariannya, hal yang juga terpenting busana yang digunakan memberikan nilai estetika dalam penampilannya. Oleh sebab itu nilai kesopanan turut ditampilkan dalam setiap pertunjukan. Untuk kostum Tari Zapin Pecah 12 ditarikan oleh laki-laki maka kostum yang adalah berupa setelan baju Melayu cekak musang atau teluk belanga dengan memakai kain samping serta kopiah atau peci di kepala. Jika penari perempuan menggunakan baju kebaya, kain tenun dan hiasan. Kostum disesuaikan dengan bentuk acara yang akan ditampilkan. Dilihat dari filosofi pakaian Melayu adalah malu, tahu diri, tunjuk ajar, mengekalkan Melayu, menegakkan tuah membangkitkan marwah, mendatangkan marwah, mendatangkan manfaat dan menolak bala. Dilihat dari segi kostum dan filosofi dari kostum Melayu sudah terlihat jelas adanya nilai-nilai karakter yaitu nilai religi, sopan santun.

Penguatan Kesadaran Nilai nilai islam dalam tari Zapin Pecah Dua Belas

Dalam pembelajaran tari Zapin Pecah Dua Belas, kegiatan diskusi nilai yang dipandu oleh pelatih setelah sesi latihan menjadi strategi efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter. Melalui diskusi ini, peserta diajak merefleksikan gerakan tari dalam hubungannya dengan ajaran Islam, sehingga tidak hanya memahami aspek teknis tari, tetapi juga makna spiritual dan moral yang terkandung di dalamnya. Pendekatan ini memungkinkan peserta untuk mengaitkan pengalaman estetis dengan nilai-nilai keagamaan, memperkuat pemahaman mereka terhadap identitas budaya dan spiritual sebagai generasi Melayu Muslim.

Strategi ini sejalan dengan pendekatan afektif dalam pendidikan karakter, yang menekankan pentingnya pengalaman emosional dan kesadaran reflektif dalam proses pembelajaran. Menurut Munier et al., (2022) pendidikan karakter dapat disampaikan melalui tari, baik dalam bentuk gerakan, kostum, maupun iringan musik, yang semuanya dapat menggugah emosi dan kesadaran peserta didik terhadap nilai-nilai moral dan spiritual. Dengan demikian, pengalaman estetis dalam tari menjadi medium yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter secara mendalam .

Melalui refleksi terhadap gerakan tari yang dikaitkan dengan ajaran Islam, peserta tidak hanya mengembangkan kesadaran moral dan spiritual, tetapi juga memperkuat identitas mereka sebagai bagian dari komunitas Melayu Muslim. Seperti yang ditunjukkan oleh (Putri et al., 2018) tari Inai dalam upacara perkawinan adat Melayu mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan bangsa. Dengan memahami makna-makna ini, peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, memperkuat identitas budaya dan spiritual mereka.

Implementasi strategi ini dalam konteks pendidikan formal juga menunjukkan hasil yang positif. Ramdani & Arina Restian, (2020) menemukan bahwa kegiatan pembelajaran tari di Sanggar Tari Pelangi Pujon tidak hanya fokus pada latihan menari, tetapi juga diselingi dengan penanaman pendidikan karakter selama pembelajaran. Bentuk-bentuk karakter yang ditanamkan antara lain kerjasama, empati, kemandirian, sopan santun, dan tolong-menolong. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi diskusi nilai dalam pembelajaran tari dapat memperkuat pendidikan karakter peserta didik.

Dengan demikian, integrasi diskusi nilai yang dipandu oleh pelatih atau tokoh agama setelah sesi latihan tari tradisional merupakan strategi yang efektif dalam pendidikan karakter. Strategi ini tidak hanya membangkitkan kesadaran moral dan

spiritual peserta, tetapi juga memperkuat identitas mereka sebagai generasi Melayu Muslim. Pendekatan ini sejalan dengan pendekatan afektif dalam pendidikan karakter, yang menekankan pentingnya pengalaman emosional dan kesadaran reflektif. Implementasi strategi ini dalam konteks pendidikan formal maupun informal dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter peserta didik.

Pelestarian Nilai Melalui Rutinitas Budaya dan Media Digital

Selain pendekatan konvensional, pendidik juga memanfaatkan media digital untuk memperluas jangkauan pendidikan karakter. Penggunaan video instruksional yang di unggah melewati aplikasi Youtube menjelaskan simbolisme Islam dalam tarian, misalnya, telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam seni tradisional (Sopyani et al., 2025) menyoroti bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis ICT dalam Pendidikan Agama Islam memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan karakter siswa, dengan meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan. Dengan demikian, integrasi teknologi dalam pendidikan seni tradisional memperluas dampak pendidikan karakter hingga melampaui peserta langsung.

Internalisasi nilai tidak berhenti pada latihan, tetapi diperkuat melalui keterlibatan dalam pertunjukan budaya, festival Islami, dan produksi konten digital. Sanggar seni memanfaatkan media sosial seperti YouTube untuk menyebarluaskan pertunjukan beserta narasi nilai di baliknya. Ini memperluas jangkauan pendidikan karakter hingga ke ruang digital dan memperkuat peran seni sebagai medium dakwah kultural.

Menanamkan Nilai-Nilai Karakter melalui Media Digital dan Pendekatan Modern Alat Digital, Pemanfaatan media digital berdasarkan nilai-nilai Pancasila dapat merangsang pembentukan karakter di anak usia dini, membuat pembelajaran menarik dan relevan di era digital 10 (Nurani et al., 2022). Selain itu media sosial juga digunakan untuk mencari informasi apa saja yang dibutuhkan oleh masyarakat, sehingga masyarakat akan lebih cepat menerima informasi tanpa harus menunggu lama. Dalam hitungan detik masalah-masalah yang baru terjadi bisa langsung dinikmati melalui media sosial. (Ana, 2018).

Pada saat ini, media sosial tidak dapat diragukan lagi kebenarannya tempat mencari informasi yang dibutuhkan dan bisa tempat untuk belajar. Para pelajar bahkan anak-anak, akan sering terlibat dengan media sosial setiap harinya. Tentunya, hal ini akan dapat dimanfaatkan untuk membentuk pendidikan karakter. Seperti yang kita ketahui,

pengaruh media sosial sangatlah besar terhadap para penggunanya. Media sosial dapat digunakan sebagai media pembelajaran terpadu untuk pendidikan karakter, memungkinkan guru untuk memberikan materi, penilaian, dan memfasilitasi komunikasi. Metode ini dapat membantu memantau kemajuan siswa dan mengembangkan keterampilan seperti tanggung jawab, rasa hormat, dan kemandirian (Candiasa I.M et al., 2021) .

Untuk menanamkan nilai-nilai karakter secara efektif melalui tarian tradisional Tari Zapin Pecah Dua Belas, memanfaatkan media dan teknologi dapat menjadi strategi yang ampuh. Salah satu media sosial yang bisa dijadikan sebagai media promosi budaya dan penanaman nilai karakter adalah *channel youtube*. Penampilan Tari Zapin Pecah Dua Belas di beberapa *channel youtube* merupakan salah satu strategi dalam penanaman nilai-nilai karakter di dalam masyarakat hal tersebut tidak mengurangi nilai-nilai karakter yang terkandung dalam tari Zapin. Adanya kanal *youtube* sebagai media mempermudah kita untuk mengapresiasi dan mempelajari tari Zapin pecah dua belas. *Integrating local wisdom and traditional dance values through YouTube videos can significantly enhance students' dance performance and appreciation of cultural values. This method has been shown to improve creativity, movement, attitude, and costume design in dance students* (Astuti, 2021) .

Secara keseluruhan, strategi ini menciptakan pengalaman pendidikan karakter yang holistik, melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Pendekatan integratif ini menyoroti potensi tarian sebagai media ekspresi artistik sekaligus alat pendidikan transformatif yang selaras dengan nilai-nilai budaya Islam dan Melayu. (Zulaikhah, 2019) bahwa penguatan karakter siswa melalui pendidikan Islam dapat dicapai melalui integrasi nilai-nilai ajaran Islam dalam berbagai aspek pembelajaran, termasuk seni dan budaya. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa tetapi juga memperkuat identitas dan nilai-nilai luhur yang menjadi dasar kehidupan bermasyarakat.

Interpretasi terhadap temuan menunjukkan bahwa Tari Zapin Pecah Dua Belas bukan sekadar tarian tradisional, tetapi merupakan sarana edukatif yang mengandung potensi transformasional dalam pengembangan karakter Islami. Tarian ini mengandung nilai simbolik yang kuat yang dapat ditransmisikan melalui proses pendidikan formal dan informal. (Evadila et al., 2024) bahwa budaya lokal merupakan cerminan dari sistem nilai dan keyakinan kolektif yang diwariskan secara turun temurun.

Kontribusi utama dari penelitian ini adalah penemuan strategi integratif berbasis budaya lokal dalam penanaman nilai karakter Islami. Penelitian ini memberikan warna

baru dalam kajian manajemen pendidikan Islam dengan menawarkan model pendidikan karakter yang bersumber dari kearifan lokal dan diimplementasikan melalui pendekatan etnokoreologi. Temuan ini mendukung hasil-hasil studi sebelumnya seperti oleh (Syaadah et al., 2022) yang menekankan perlunya model pendidikan karakter berbasis budaya lokal sebagai bentuk perlawanan terhadap hegemoni nilai-nilai global yang merusak identitas lokal.

Penelitian memberikan rekomendasi bagi pengambil kebijakan, pendidik, dan komunitas seni untuk lebih serius mengintegrasikan seni tradisional seperti Tari Zapin Pecah Dua Belas ke dalam kurikulum pembelajaran karakter secara formal maupun non-formal. Sebagai penutup, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan karakter Islami dapat ditanamkan secara efektif melalui pendekatan budaya yang integratif, berakar pada nilai-nilai lokal, dan dikembangkan melalui strategi yang terstruktur. Tari Zapin Pecah Dua Belas menjadi bukti nyata bahwa budaya bukan hanya warisan, tetapi juga alat transformasi sosial dan spiritual yang relevan dengan konteks pendidikan saat ini dan masa depan.

SIMPULAN DAN SARAN

Tari Zapin Pecah Dua Belas memiliki potensi besar sebagai instrumen pendidikan karakter Islami, khususnya melalui pendidikan nonformal di sanggar seni. Strategi internalisasi nilai dilakukan secara bertahap melalui proses pengajaran simbolik, refleksi nilai, dan pemeliharaan budaya. Model ini terbukti efektif membentuk karakter remaja yang religius, bertanggung jawab, dan bangga terhadap budaya lokal. Penelitian ini menegaskan pentingnya revitalisasi seni tradisional dalam kerangka pendidikan Islam berbasis kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, F. (2021). Exploring local wisdom from youtube: An investigation on the indonesian higher education students' dance performance across gender. *Cakrawala Pendidikan*, 40(1), 230–241. <https://doi.org/10.21831/cp.v40i1.32426>
- Candiasa I.M, N.M.S, M., & Aryanta M. (2021). Social media as integrated character education media. In M. I. M. . Kesiman M.W.A., Aryanto K.Y.E., Avelling H., Sunarya I.M.G., Putrama I.M. (Ed.), *Journal of Physics: Conference Series*. IOP Publishing Ltd. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1810/1/012073>
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., & Barron, B., & Osher, D. (2019). *Educator Learning to Enact the Science of Learning and Development*. Learning Policy Institute. Learning Policy Institute.
- Evadila, Cahyono, A., Endaswara, S., & Kurniati, F. (2024). Cultivating students character: the role of zapin pecah dua belas dance from Pelalawan Riau Province in higher

- education learning. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 22(1), 114–126.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33153/glr.v22i1.5968>
- Gunawan, M. A. (2023). Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tari Mesekat Suku Alas di Aceh Tenggara. *Munaddhomah*, 4(3), 645–658.
<https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i3.567>
- Munier, Djatmiko, Gandung, & Sarjiwo. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Tari Sufi di Pondok Pesantren Maulana Rumi Bantul. *Indonesian Journal of Performing Arts Educatio*, 2(2), 43–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.24821/ijopaed.v2i2.7499>
- Nurani, Y., Pratiwi, N., & Hasanah, L. (2022). Digital Media based on Pancasila Values to Stimulate Character Building in Early Childhood. *Journal for ReAttach Therapy and Developmental Diversities*, 5(1), 41–49.
- Putri, M., Widyanti, & Kusnadi. (2018). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tari Inai Pada Upacara Perkawinan Adat Melayu. *Pendidikan Seni Tari*, 7(6), 1–14.
https://journal.student.uny.ac.id/tari/article/view/14595?utm_source=chatgpt.com
- Ramdani, A. F., & Arina Restian. (2020). Analisis Pembelajaran Tari Tradisional Dalam Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 29(2), 119–127. <http://journal2.um.ac.id/index.php/sd/>
- S, Sofyan (2010). Membangun Karakter Melalui Pembinaan Profesional Guru Berbasis Pendidikan Nilai. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(2), 1–15.
- Sopyani, P., Ifana, Siti Rohmatin Nur, & Sutiah. (2025). Dampak Penggunaan Media Pembelajaran ICT Pada Pembelajaran PAI Terhadap Pendidikan Karakter. *Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 15(01).
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/jm.v15i1.24420>
- Suparno, & Mardawi. (2020). Upaya Pelestarian Tarian Zapin dalam Rangka Memperkuat Nilai Karakter sebagai Pemersatu Bangsa Pada Masyarakat Melayu Pesisir Melawi di Desa Pagar Lebata Kecamatan Serawai Kabupaten Sintang. 5(STKIP persada), 223.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31932/jpk.v5i2.941>
- Syaadah, R., Hadi, M., Silitonga, N., & Rangkuti, siti fauziah. (2022). Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal dan Pendidikan Informal. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 2, No., 125–131. <http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/pema/article/view/298>
- Tysha, A. S., & Handayani-grum, W. (2022). Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Seni Tari di SMAN 8 Malang. *Pendidikan Sendratasik*, 9(1), 29–41.
<https://doi.org/10.26740/jps.v9n1.p29-41>
- Utaberta, N., Elina, N. F., Rasdi, M. T. M., Ismail, N. A., & Ismail, S. (2015). Identifying the customs and rituals in the malay culture. *Advances in Environmental Biology*, 9(5), 461–465.
- Zulaikhah, S. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam DI SMPN 3 Bandar Lampung. *Pendidikan Islam*, 10(1).
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.3558>